

Pembelajaran *Public Speaking* di Pondok Pesantren untuk Moderasi Indonesia

Uus Uswatusolihah

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
uusaiainpwt@gmail.com

Abstract: This study focused on public speaking learning process for Indonesian moderation located at An Najah, Al Amin and Darussalam as pesantren partners of IAIN Purwokerto. Public Speaking learning process in pesantren has been conducted for long period of time and it has distinctive characters to be studied. This study is using explorative-phenomenological methodology to uncovered this learning process. Data is collected using observation, interview and documentation. Result shows that public speaking and speaking techniques in general is mandatory subject for An Najah, Al Amin dan Darussalam. The objectives of Public speaking learning in those three pesantren is that the students could conveyed Islamic value and religion effectively. Public speaking is conducted in many methods and activities, such as muhadharah, discussion, role play on many programs and events where santri has responsibilities and authority for managing the process. There are differences in practising muhadharah on those three pesantrens. There are also workshops hosted by experts. With that the process of public speaking learning is more in practical way without theoretical-conceptual background. This results in public speaking theoretical concepts is rarely mastered, whereas pesantren is well known for its rich oral speech tradition.

Keywords: *Learning, public Speaking, pesantren*

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran *public speaking* untuk moderasi Indonesia berlangsung di pondok pesantren An Najah, Al Amin dan Darussalam sebagai pondok pesantren mitra IAIN purwokerto. Pembelajaran *public speaking* di pondok pesantren sebenarnya sudah berlangsung lama dan memiliki karakteristiknya sendiri yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif-fenomenologis untuk mengungkap proses pembelajaran *public*

speaking di pondok pesantren. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa *Public speaking* atau tehnik berbicara yang baik juga menjadi pelajaran wajib dan penting bagi para santri yang pondok pesantren An Najah, Al Amin dan Darussalam sebagai pondok pesantren mitra IAIN Purwokerto. Pembelajaran *public speaking* di ketiga di pondok pesantren tersebut terutama bertujuan untuk membekali para santri agar dapat menyampaikan ajaran Islam (transmisi ajaran, atau dakwah) dengan baik. Pembelajaran *public speaking* dilakukan dengan beragam metode dan kegiatan, antara lain *muhadharah*, diskusi ilmiah, dan pemberian contoh langsung serta praktik secara langsung dalam berbagai program dan event kegiatan di mana santri diberi tanggung jawab dan kewenangan untuk melaksanakannya. Terdapat perbedaan format *muhadharah* di antara pondok An Najah, Al-Amin dan Darussalam. Pelatihan *public speaking* juga dilakukan dengan mengadakan workshop dan pelatihan seraya mengundang pakar. Dengan demikian pembelajaran *public speaking* lebih bersifat praktis, dan dan aplikatif, tidak didahului maupun dilanjutkan dengan pembelajaran tentang *public speaking* secara teoritis-konseptual. Akibatnya, penguasaan teori dan konsep-konsep tentang *public speaking* sangat minim sekali. Padahal, pondok pesantren memiliki tradisi *oral speech* yang sangat kaya.

Kata Kunci: Pembelajaran, *public speaking*, pondok pesantren.

PENDAHULUAN

Salah satu mata kuliah wajib yang ada di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto adalah mata kuliah *public speaking*. Mata kuliah ini memiliki dua tujuan, yakni: *Pertama*, secara akademik-filosofis, adalah memberikan mahasiswa konsep-konsep dan teori tentang *public speaking*. *Kedua*, secara praktis aksiologis, adalah untuk membekali mahasiswa tentang teknik-tehnik berbicara di depan *public* agar mereka mampu mengkomunikasikan ide-ide dan menyampaikan ajaran Islam secara lisan kepada masyarakat dengan efektif. Secara aplikatif, tujuan minimal mata kuliah *public speaking* di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto adalah agar mahasiswa dapat melakukan ceramah agama dengan baik dan mengesankan.¹

Sayangnya, sejauh pengamatan penulis, referensi buku mengenai *public speaking* seringkali belum memenuhi kebutuhan karena beberapa hal. *Pertama*, buku-buku yang ada hanya bersifat praktis, yang tidak lain menyajikan kiat-kiat dalam berbicara di depan umum, menjadi mc yang pro-

fesional, atau cara menyusun pidato yang baik, sehingga belum memberikan landasan filosofis dan konseptual tentang *public speaking*. Kedua, buku-buku yang ada pun sebagian besar berasal dari luar negeri yang tentu saja ditulis dalam konteks dan perspektif yang sangat berbeda dengan budaya kita, khususnya dalam konteks dakwah Islam. Buku-buku *handbook public speaking* sebagian besar menyajikan teori, konsep dan contoh-contoh dalam lokus dan konteks barat sebagai tempat kelahirannya. Padahal, *public speaking* itu bersifat kontekstual, yang dapat sangat berbeda antara satu budaya dengan budaya lain (DeVito, 2009).

Lebih dari itu, hingga saat ini belum ada kajian atau buku yang mengungkap *public speaking* dalam perspektif dan konteks dakwah Islam, terutama dakwah di Indoensia. Padahal, sejarah panjang dakwah Islam dari masa Nabi Muhammad hingga sekarang menyimpan banyak khazanah tentang dakwah melalui lisan atau *public speaking*. Nabi Muhammad sendiri adalah seorang nabi dan rasul sekaligus orator yang sangat fasih dan mahir dalam menyampaikan ajaran Islam secara lisan. Kata-katanya singkat namun mengandung makna yang padat. Ucapan dan pidato Nabi Muhammad sering membuat hati pendengar berguncang dan berlinang air mata. Bukan hanya menyentuh hati dan perasaan, pidato beliau pun mengimbau akal para pendengarnya. Beliau sangat memperhatikan orang-orang yang dihadapinya dan selalu menyesuaikan pesannya dengan orang-orang yang dihadapinya (Rakhmat, 2008). Dakwah dan pidato beliau kemudian dikumpulkan oleh seorang ulama dalam buku yang diberi judul *Madinat al-Balaghah* (Samir Al-Syawi, 2002). *Balaghah* menjadi disiplin ilmu yang menduuki posisi mulia dalam peradaban Islam. Kaum Muslimin menggunakan *balaghah* sebagai pengganti dari Retorika, cikal bakal ilmu *public speaking* (Samir Al-Syawi, 2002). Namun saat ini *Balaghah* hanya tersembunyi di pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisonal (Rakhmat, 2008).

Pembelajaran *public speaking* di pondok pesantren sebenarnya sudah berlangsung lama dan memiliki karakteristiknya sendiri. *Public speaking* menjadi salah satu pelajaran penting di pondok pesantren. Di sana, Retorika atau Ilmu *Public speaking* dikenal dengan nama *ilmu khitobah*, dengan *Balaghah*, *Maani* dan *Bayan* sebagai prasyaratnya. Di samping itu, sebagai sarana praktiknya, mereka memiliki kegiatan “*muhadharah*” yang manfaatnya dalam melatih kemahiran berbicara di depan publik sangat besar. Kekhasan lain yang dimiliki oleh gaya *public speaking* di pondok pesantren

tersebut adalah penyampaiannya yang dibalut dengan humor-humor ala pesantren dan sangat mudah diterima oleh audiens.

Sayangnya, tradisi *public speaking* dalam konteks dakwah Islam dan khususnya pesantren selama ini hanya tersimpan dan menjadi milik kalangan mereka sendiri dan belum ada yang mengkajinya secara serius. Apalagi di pondok pesantren sendiri pembelajaran *public speaking* itu bersifat langsung secara lisan dari kyai atau ustadz. Akibatnya, kekayaan khazanah yang demikian berharga itu belum terdokumentasikan secara sistematis.

Kondisi ini merupakan kendala tersendiri dalam pembelajaran *public speaking* terutama dalam memberikan dan memenuhi keingintahuan mahasiswa terhadap aspek epistemologis, konseptual dan teoritik *public speaking*. Lebih dari itu, kondisi ini pun membuat mahasiswa kesulitan untuk mencari literatur dan pijakan serta model penerapan *public speaking* dalam konteks dakwah Islam, terutama di Indonesia. Dengan demikian, menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pembelajaran *public speaking* di pondok pesantren, baik dari aspek teoritik-epistemologis-konseptual *public speaking* dalam perspektif dan konteks dakwah Islam sekaligus bagaimana penerapannya dalam dakwah Islam khususnya dakwah *bil Lisan*.

Bertolak dari kebutuhan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan studi guna menyusuri bagaimana pembelajaran *public speaking* di pondok pesantren. penelitian ini tidak saja mengungkap *public speaking* dari sisi konsep-teoritik, namun juga bagaimana aplikasi dan penerapannya dalam dakwah Islam. Sebagai lokus kajian, peneliti memilih pondok pesantren yang menjadi mitra IAIN Purwokerto dalam program pesantrenisasi, yakni An-Najah, Darussalam dan Al-Amin.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan penelitian ini jika dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok penelitian (*major question research*) adalah: bagaimanakah pembelajaran *public speaking* dalam konteks dakwah Islam, baik teori maupun praktik dilakukan di pondok pesantren An-Najah, Darussalam dan Al-Amin?

Secara teoretis, signifikansi penelitian ini adalah untuk melengkapi sekaligus menguji teori-teori tentang *public speaking*, khususnya dalam konteks dakwah Islam. Secara akademis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas dan memperkaya penelitian *public speaking* dan dakwah Islam. Secara praktis, temuan penelitian tentang pembelajaran *public speaking* baik teori maupun praktik dalam konteks dakwah Islam sangat bermanfaat. Bagi

para pendidik dan akademisi, baik guru maupun dosen, pemahaman terhadap masalah ini akan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran *public speaking* bagi peserta didik maupun mahasiswanya. Bagi para *muballigh* atau penceramah, temuan rumusan konseptual teoritis tentang *public speaking* dalam konteks dakwah dapat menjadi referensi dan pegangan dalam melakukan dakwah Islam yang lebih baik lagi. Di samping itu, penelitian ini juga sangat berguna bagi para pengasuh dan pengajar pondok pesantren sebagai bahan refleksi dan referensi untuk mengambil langkah demi peningkatan kualitas pembelajaran *public speaking* di lembaganya.

TEORI PUBLIC SPEAKING

Definisi dan Perkembangan Kajian *Public Speaking*

Dalam buku Joseph A. DeVito menyatakan bahwa *public speaking* sebagai: (DeVito, 1991)

“That form of communication in which a speaker addresses a relatively large audience with a relatively continuous discourse, usually face to face. A student delivering a report to a political science class, a teacher lecturing on the structure of DNA: minister preaching a sermon, and a politician delivering a campaign speech are all examples of public speaking.”

Dari pernyataan tersebut, secara sederhana *public speaking* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi dimana ada seseorang yang berbicara kepada sekelompok orang tentang suatu hal secara langsung. Dengan tujuan untuk memberi informasi, mempengaruhi (mempersuasi) dan/ atau menghibur audiens.

Sebagian ahli komunikasi mengatakan *public speaking* adalah seni, sementara yang lainnya berpendapat bahwa *public speaking* adalah ilmu, yakni ilmu berbicara yang baik dan efektif di depan audiens. Sebagai ilmu, *public speaking* merupakan salah satu bagian dalam kajian ilmu Komunikasi, dengan berbagai istilah seperti *speech communication*, *public communication*, *public speaking*, dan *oral communication*. Saat ini *public speaking* merupakan salah satu cabang dalam ilmu komunikasi meski sebenarnya ia memiliki akar sejarah yang jauh lebih tua. Pada masa Yunani, ilmu berbicara yang baik dikenal dengan nama “Rhetorica” (retorika) (Rakhmat, 2008). Retorika mengalami pertumbuhan yang pesat pada masa Yunani, dengan banyaknya filosof yang mengkaji dan mengajarkan ilmu berbicara yang

baik, seperti Sokrates, Dhemosthenes, Plato dan lain-lain. Retorika semakin terkenal setelah Aristoteles menerbitkan bukunya yang berjudul *De Arte Rhetorica*. Namun, selama Abad Pertengahan yang kurang lebih berlangsung selama 1000 tahun (+ 400 M -1400 M) di Barat, tepatnya Romawi, retorika mengalami kemunduran bahkan retorika menjadi ilmu pengetahuan yang terlarang karena dianggap sebagai kesenian jahiliah (Rakhmat, 2008).

Selama masa kemunduran itu, sebenarnya ilmu berbicara yang baik berkembang pesat dan menjadi kajian yang penting di dunia Islam. Ilmu itu dikenal dengan nama Ilmu Khitobah, dan ditunjang dengan ilmu bahasa yang meliputi *Balaghah*, *Ma'ani* dan *Bayan*. Ilmu-ilmu ini dianggap sangat penting karena sangat berguna dalam kehidupan dunia Islam, terutama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam (Samir Al-Syawi, 2002). Namun sayang, khazanah kekayaan ini nampaknya tidak dikenal dalam wacana pengetahuan Ilmu Komunikasi saat ini. Ilmu ini hanya tersembunyi di balik tembok pondok-pondok pesantren dan lembaga pendidikan tradisional (Rakhmat, 2008).² Meskipun saat ini aktivitas dakwah Islam sudah banyak memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, namun aktivitas dakwah melalui media mimbar (dakwah *bil lisan*) baik ceramah, khutbah maupun diskusi yang dianggap sebagai aktivitas dakwah yang paling “konvensional” ternyata masih banyak dilakukan. Hal ini tidak lain karena dakwah secara langsung melalui “bicara” dianggap lebih dekat dan lebih personal. Dengan bicara, manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya dan menciptakan budaya insani.

Elemen dan Tahapan *Public Speaking*

Seperti layaknya semua bentuk komunikasi, berbicara di depan publik memiliki beberapa elemen dasar yang paralel dengan model komunikasi yang lainnya yang meliputi: (DeVito, 1991)

- a. *Pembicara*, Persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh seorang pembicara adalah menyampaikan pesan yang dapat dimengerti oleh pendengarnya.
- b. *Pendengar* (audiens), Pendengar adalah penerima pesan yang dikirimkan oleh pembicara. Pendengar yang baik adalah yang dapat mendengarkan pesan yang disampaikan dengan pikiran terbuka dan menahan diri untuk menilai seorang pembicara tanpa mendengarkan dengan seksama.
- c. *Pesan*, Pesan adalah isi yang dikomunikasikan pembicara kepada pendengarnya, yang terdiri dari pesan verbal dan non-verbal. Bahasa adalah pesan verbal sementara pesan non verbal terdiri dari nada suara, kontak

mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, dan penampilan. Secara ideal, baik pesan verbal maupun non verbal harus saling melengkapi.

- d. *Medium*, adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Sebuah pidato dapat disampaikan pada pendengar dengan berbagai cara; contohnya melalui suara, radio, televisi, pidato di depan publik (*public address*), dan multimedia.
- e. *Umpan balik (feedback)*. Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara. Umpan balik dapat berbentuk verbal maupun non verbal.
- f. *Gangguan (interference)*. Gangguan adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mencegah penyampaian pesan yang akurat dalam sebuah komunikasi. Ada tiga jenis gangguan: Gangguan eksternal, Gangguan internal, dan Gangguan dari dalam diri pembicara.
- g. *Situasi*, adalah konteks, yaitu waktu dan tempat di mana komunikasi terjadi.

Menurut Aristoteles, *public speaking* berbeda dengan komunikasi yang lainnya, karena *public speaking* memiliki 5 tahapan yang disebutnya dengan 5 hukum retorika (*The Five Canons of Rhetoric*). Kelima hukum tersebut adalah (DeVito, 1991) dan (Book, 1980):

- a. *Inventio* (penemuan). Pada tahap ini pembicara menggali topik dan meneliti audiens untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat.
- b. *Dispositio* (penyusunan). Pada tahap ini pembicara menyusun atau mengorganisasikan pesan yang akan disampaikannya agar dapat menarik perhatian dan difahami audiens.
- c. *Elocutio* (gaya). Pada tahap ini pembicara memilih kata-kata dan gaya untuk mengemas pesannya.
- d. *Memoria* (memori). Pada tahap ini pembicara mengingat-ingat seraya mengatur bahan yang akan disampaikannya.
- e. *Pronuntiatio* (penyampaian). Pada tahap ini pembicara menyampaikan pesannya secara lisan, seraya memperhatikan olah suara dan gerakan anggota tubuhnya.

Untuk dapat menyampaikan pesan dengan tiga prinsip dalam penyampaian *public speaking*, yang harus diperhatikan, yaitu (Rakhmat, 2008) dan (Carnegie & Berg, 2013):

- a. *Contact*, yakni seorang pembicara harus dapat menjalin hubungan mental dan visual dengan audiens. Secara visual antara lain terlihat dari

- tatapan mata yang harus mengarah kepada audiens.
- b. *Olah Vokal*, yakni seorang pembicara harus menggunakan lambang-lambang suara (auditif) untuk memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa yang disampaikannya. Olah vokal antara lain meliputi *intelligibility* (kejelasan), *variety* (keragaman) dan *rhythm* (ritma) dan *pause* (hentian) dalam memilih kata dan berbicara.
 - c. *Olah Visual*, yakni seorang pembicara harus mampu berbicara dengan seluruh kepribadian, wajah, tangan dan tubuhnya.

Dalam dunia akademik, seorang peneliti harus memilih salah satu paradigma (*paradigm*) yang hendak digunakan dalam penelitiannya (Rahmat, 2008) dan (Carnegie & Berg, 2013). Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini untuk mengungkap fenomena pembelajaran *public speaking* di Pondok Pesantren An-Najah, Darussalam dan Al-Amin, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Tradisi fenomenologi menurut Creswel adalah studi yang berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Mulyana, 2008).³ Littlejohn menyatakan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”, jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas (Littlejohn, 1992).

Oleh karena pendekatan fenomenologi merupakan salah satu varian metode kualitatif, maka penelitian ini juga bersifat kualitatif (Meleong, 1998).⁴ Dengan memperhatikan bahwa riset yang semacam ini masih jarang dan tergolong baru, maka peneliti memulai dengan riset eksplorasi yang dikenal dengan *exploratory research*. Merujuk pada sifat penelitian kualitatif, studi eksplorasi ini berkarakter *uses unreconstructed logic to get at what is really real — the quality, meaning, context, or image of reality in what people actually do, not what they say they do*. Penelitian eksplorasi ini bersifat kreatif, *open minded*, fleksibel, mengadopsi prinsip investigasi, dan berusaha mengeksplor seluruh sumber informasi. Biasanya peneliti eksploratoris menggunakan data kualitatif. Teknik untuk mengumpulkan data sedikit banyak dikawinkan dengan teori yang spesifik atau pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif cenderung lebih terbuka dalam menggunakan susunan bukti-bukti dan penemuan isu baru.

Penelitian ini dilakukan di dua pondok pesantren yakni An-Najah dan Al-Amin dan Darussalam Purwokerto. Di setiap lokasi, peneliti memilih

pengasuh, ustadz dan santri sebanyak 10 sampai 20 orang sebagai informan. Informan dipilih berdasarkan *purposive* dan *snowballing sample* dengan kriteria informan yang baik, yaitu: “*All individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”, yakni individu yang dapat mengungkapkan pengalamannya kepada peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Observasi*, dilakukan secara non partisan, Artinya peneliti tidak berlaku menjadi peserta dalam proses pembelajaran *public speaking* di pondok pesantren. Adakalanya peneliti melakukan observasi dalam jarak jauh, dengan maksud agar keberadaan peneliti tidak diketahui.
- b. *Wawancara*, dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*).

PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

Pembelajaran *Public Speaking* di Pesantren *An Najah*

An Najah ialah Pesantren Mahasiswa (Pesma) yang berada di Jalan Moh. Besar, Kutasari, Baturadden. Pesantren dengan pendidikan sufi yang open terhadap nilai positif dari modernisasi zaman. Pesantren ini lebih dikenal dengan Pesantren Menulis. Tujuan pesantren *An Najah* adalah mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil' alamin*). Untuk mencapai tujuan itu, pondok pesantren memiliki program-program di antaranya: 1) melakukan kajian Islam kontekstual dan inklusif seperti al-Qur'an, tafsir, hadis, dan Kitab Kuning lainnya; 2) Membangun karakter yang sehat, berbudi pekerti luhur, dinamis, kreatif, gemar membaca dan meneliti, serta suka menolong; 3) mengembangkan keterampilan kebahasaan (Jawa, Indonesia, Arab, dan Inggris); 4) membekali santri berbagai keterampilan hidup (*life skill*) seperti keterampilan menulis, jurnalistik, retorika, kewirausahaan, dan lainnya; dan 5) membekali seni kepemimpinan dan hidup bermasyarakat.

Keunikan tersendiri bagi pesantren ini, dimana secara tertulis tujuan pesantren adalah untuk mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil' alamin*). Tujuan ini sangat relevan dengan gejala saat ini yang sedang marak terjadi di Indonesia terkait dengan wacana radikalisme dan terorisme. Adapun

pembelajaran berbicara di depan orang lain dilakukan melalui berbagai agenda dan kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu, di samping bertujuan melatih kemampuan berbicara, juga secara otomatis melatih rasa percaya diri para santri. Beberapa kegiatan kegiatan yang mengandung unsur pemberdayaan *public speaking* di Pesma An Najah:

1. Khitobah

Khitobah yakni berpidato di depan umum. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam minggu untuk mengisi kegiatan kompleks masing-masing. Santri diperbolehkan menggunakan bahasa dan metode yang mereka mau. Menyusun tata penyampaiannya pun dikombinasikan dengan bakat yang mereka kuasai.

Latihan *khitobah* biasanya dikemas dalam kegiatan *muhadharah*. *Muhadharah* adalah pertemuan besar yang dihadiri oleh seluruh santri. *Muhadharah* santri putra terpisah dengan *muhadharah* santri putri. Dalam *muhadharah*, biasanya ada beberapa santri yang bertugas sebagai MC, dan mengisi materi ceramah. Santri yang bertugas digilir sesuai jadwal dengan megacu kepada kompleks tempat tinggal santri. Pelaksanaan *muhadharah* dilaksanakan pada malam Ahad setiap minggu. Santri yang bertugas digilir setiap kompleks, dimana terdiri dari lima kompleks santri putri dan satu kompleks santri putra. Adapun temanya dibebaskan kepada santri yang bertugas.

Setelah *muhadharah* selesai, biasanya beberapa pengurus atau santri senior akan memberikan komentar dan penilaian terhadap penampilan santri-santri yang ada. Penilaian meliputi materi dan bahasan yang disampaikan, teknik penyampaiannya, serta kesesuaian antara materi dengan acara yang menjadi tema besar *muhadharah* tersebut. Kegiatan *muhadharah* ini kemudian diberi nilai dan dilombakan dengan kompleks-kompleks yang lainnya, dan diumumkan pada akhir tahun, kompleks mana yang menjadi juara dengan memperoleh nilai tertinggi.

2. MC/Moderator Acara

Salah satu kegiatan yang sering melibatkan santri adalah perhelatan acara seremonial. Perhelatan atau acara tersebut biasanya membutuhkan pemimpin acara atau *master of ceremony* (MC). Hal ini sudah menjadi suatu kegiatan yang berjalan dengan semestinya. Salah satu contoh adalah ketika mendapati tamu dari luar negeri. Saat seperti itu, Lurah

(sebutan untuk ketua pengurus pondok pesantren) langsung menyampaikan pada komplek, lalu komplek menunjuk salah satu santri yang memang mumpuni atau menguasai bahasa tersebut.

3. Penjamuan Tamu dari Luar Negeri

Pada saat-saat tertentu, pondok pesantren An-Najah kedatangan tamu dari luar negeri. Tamu yang pernah singgah di pondok pesantren An Najah adalah dari Jepang dan Thailand. Kehadiran tamu di pondok pesantren senantiasa disambut dengan baik, dan justru “dimanfaatkan” untuk media pembelajaran bahasa asing sekaligus melatih kepercayaan diri.

4. Kegiatan An Najah Kreatif

An Najah Kreatif merupakan salah satu Osma (Organisasi Santri Mahasiswa) yang berisikan kegiatan untuk membangun keterampilan santri dan masyarakat sekitar. Seperti mengajar TPQ, mengajar MI (Madrasah Ibtida'iyah), mengajar di Taman Lestari, dan lain sebagainya.

5. Arject (*Arabic, Javaness and English Community*)

Arject adalah Osma (Organisasi Santri Mahasiswa) yang merupakan wahana untuk belajar bahasa Arab, Jawa, dan Inggris. Untuk praktik *public speaking* dari Osma ini yakni dengan *Show Tallent*, yakni kegiatan mempertunjukkan kemampuan santri, seperti menjadi presenter acara, *story telling*, *broken telling* (mengkombinasikan cerita A dan B, misal cerita Yuyu Kangkang dikombinasi dengan *Spider Man*), *sing a song*, drama, dan lain sebagainya.

PEMBELAJARAN *PUBLIC SPEAKING* DI PESANTREN AL AMIN

Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPQ) Al-Amin didirikan pada tanggal 20 Desember 1994 bertempat di kelurahan Pabuaran Purwokerto Utara diasuh oleh Ust KH. Ibnu Mukti dan Permata Ulfah. Cikal bakal dari didirikannya PPQ Al Amin atas ide Bapak KH. Ibnu Mukti dan didukung oleh Keluarga Besar Ibu Hj. Siti Aminah. Mula-mula hanya diadakan pengajian umum setiap malam Kamis di Musholla Nurul Barokah dan Musholla Baitul Muttaqin. Kemudian untuk selanjutnya ada sebagian anak-anak dan remaja yang ingin belajar membaca Al Qur'an. Mereka belajar setiap ba'da Maghrib.

Pondok Pesantren Al Amin Pabuwaran dirintis oleh Bapak KH. Ibnu Mukti. Sampai saat ini jumlah santri sekitar + 350 santri mukim/menetap,

yang sebagian besar adalah mahasiswa, dan berasal dari luar Purwokerto. Pondok Pesantren Al Amin mempunyai misi mendidik dan mencetak generasi masa depan yang berjiwa ikhlas dan barokah dalam berjuang Islam.

Pembelajaran *public speaking* di Pondok Pesantren Al-Amin masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di pondok pesantren. Kegiatan pembelajaran *public speaking* diberi nama *khitobah*.

Pembelajaran *public speaking* atau *khitobah* di pondok pesantren Al-Amin tidak berbeda jauh dengan di pondok pesantren An Najah. Pelatihan *public speaking* atau berbicara di depan umum diberikan dalam bentuk:

a. *Acara muhadharah*

Muhadharah yakni pertemuan yang dihadiri oleh seluruh santri, pengurus dan kadang-kadang dihadiri juga oleh pengasuh. Acara *muhadharah* dilaksanakan seminggu sekali. Acara *muhadharah* ini diikuti oleh seluruh santri, yang dilaksanakan secara terpisah antara santri laki-laki-dan santri perempuan. Dalam setiap kali *muhadharah*, akan tampil tiga sampai 4 santri menyampaikan ceramah agama. Acara *muhadharah* tidak dilombakan seperti di pondok pesantren An Najah. Hanya saja peserta atau penceramah yang tampil bagus biasanya akan diminta untuk tampil dalam acara-acara besar di lingkungan pondok pesantren. Di akhir *muhadharah*, pengasuh atau pengurus akan memberikan komentar dan saran terkait dengan ceramah yang dilakukan. Saran dan komentar ada kalanya terkait materi juga terkait tehnik penyampaiannya. Sebagai pondok pesantren al-Qur'an, pengasuh sering mengarahkan santrinya terutama pada penutipan dalil yang benar, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Pengasuh sangat menekankan pentingnya membacakan dalil yang fasih dan jelas agar *mad'u* atau audiens merasa yakin dengan argumentasi dan penjelasan penceramah.

b. Memberikan Contoh dan Model Secara Langsung

KH. Mukti sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau juga sebagai penceramah (*muballigh*) yang sering melakukan ceramah agama bagi masyarakat, baik masyarakat Purwokerto dan Banyumas, juga wilayah Cilacap, Purbalingga, Kebumen dan Banjarnegara. Bahkan beliau juga sering ceramah di luar wilayah Jawa Tengah, yaitu di Jawa Barat dan Yogyakarta. Dalam setiap menghadiri undangan ceramah, beliau sering mengajak dan mengikut sertakan beberapa santrinya yang laki-laki untuk ikut serta mendampingi. Selain mendampingi, tujuan utamanya adalah untuk memberikan contoh dan pengalaman langsung kepada para santrinya bagaimana cara

berceramah dan berinteraksi dengan masyarakat di luar pondok pesantren. Terbukti dengan cara seperti itu, banyak santrinya yang kemudian berhasil dan bisa berceramah. Namun, kekurangannya adalah, seringkali santri itu meniru gaya kiainya karena apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh kiai dicontoh secara bulat. Padahal karakter dan gaya seseorang sebenarnya berbeda. Akibatnya, gaya ceramah santri tidak banyak mengalami perubahan.

PEMBELAJARAN *PUBLIC SPEAKING* DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DUKUHWALUH

Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, mula-mula dirintis oleh KH. Khariri. dan H. Djoko Sudandoko. (mantan Bupati Banyumas) pada bulan Dzulhijjah 1415 H (bulan Mei 1994). Pada saat itu di pemondokan Haji Makkah, mereka sepakat untuk melangsungkan kemabruran hajinya dengan cara mendirikan pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam (Tim Penyusun, 2017). Rencana itu berlanjut dengan pencarian lokasi dan penyediaan lahan pembangunan seluas 7090 m² oleh Cristian Bayu Aji (Putra Bupati Banyumas) pada tahun 1996. Pada saat itu pembangunan asrama putra lantai pertama dan rumah *ta'mir* mulai dibangun oleh Cristian Bayu Aji, sambil mengurus sertifikat tanah di BPPN yang akan diserahkan kepada pengurus yayasan. Tahun 1997 mereka berdua sepakat untuk mendirikan sebuah yayasan bernama Darussalam dibawah Notaris Turman, SH.

Visi Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto adalah "Terwujudnya kader muslim yang *shalih*, beraqidah yang kuat, konsisten menjalankan *syari'at* Islam, berakhlak mulia, memiliki kedalaman ilmu dan berwawasan luas serta memiliki keterampilan yang memadai". Adapun misinya adalah: a) mencetak kader-kader muslim yang *shalih* dan *shalihah*, memiliki iman yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai *Aqidah Ahlussunnah Wa al-Jama'ah*; b) menyediakan sumber daya manusia yang mendalami *syari'at* Islam dan konsisten mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat; c) mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara; d) mewujudkan insan muslim yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan wawasan, taat mengamalkan, mengembangkan dan menyebarkan dalam kehidupannya sehari-hari; e) menyiapkan calon pemimpin yang memiliki keterampilan yang memadai seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bentuk-bentuk pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darussalam adalah: a) Pendidikan model *salafy* dalam bentuk pengajian klasikal, non klasikal, sorogan, dan bandungan; b) Pendidikan madrasah diniyah mulai kelas I sampai dengan VI; c) Pendidikan formal dari tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, sampai dengan perguruan tinggi; d) Pengajian umum harian, mingguan, bulanan, selapanan, dan hari-hari besar; e) Pengajian rutin kelompok tertentu: wanita, remaja, dan kelompok tua; f) Diskusi ilmiah masalah-masalah keagamaan; g) Latihan muhadhoroh atau ceramah di depan umum; h) Pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris); dan i) Pendidikan jasmani, olahraga dan seni serta berbagai keterampilan.

Untuk materi pendidikan dan pengajaran, pondok pesantren membedakan menjadi dua, yakni materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok terdiri dari: *al-Qur'an*, *Tajwid* dan *Ulum al-Qur'an*, *Hadis* dan *Ulum al-Hadis*, *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, *Ilmu Aqidah dan Akhlak*, *Ilmu Balaghoh (Ilmu Bayan, Ma'ani, dan Badi')*, Bahasa Arab (*Qira'ah, Istima', Kitabah, dan Takallum*), Ilmu alat (*Nahwu dan Sharaf*), Ilmu Falak (Teori dan Praktik), Bahasa Inggris, dan Praktik Ibadah. Adapun materi tambahan terdiri dari: Metode dakwah, Metodologi diskusi, berbagai ilmu pengetahuan umum, Berbagai keterampilan dan ketangkasan, Seni beladiri, Seni hadroh, Jurnalistik, Keterampilan komputer, dan olahraga.

Pembelajaran *public speaking* dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

a. *Muhadharah*

Muhadharah adalah pertemuan besar yang dihadiri oleh seluruh santri. Acara *muhadharah* diselenggarakan setiap dua minggu sekali, pada malam kamis secara terpisah antara santri putra dan santri putri.

Dalam setiap *muhadharah*, Santri yang bertanggung jawab dan bertugas digilir setiap kamar. Para santri yang bertugas akan mengadakan simulasi acara atau membawakan suatu acara atau perhelatan tertentu yang ditentukan oleh pengurus. Acara perhelatan yang biasa dilakukan misalnya acara *walimatul ursy*, *walimatul khitan*, peringatan maulid Nabi dan lain-lain. Dalam acara tersebut, para santri yang bertugas akan menentukan siapa yang bertugas sebagai MC, siapa yang bertugas sebagai ketua panitia, siapa yang bertugas sebagai kepala, dan lain-lain sesuai dengan setting acara yang direncanakan.

Dalam setiap *muhadharah* biasanya dihadiri oleh dewan *asatidz* (guru)

atau bahkan kadang-kadang pengasuh. *Ustadzah* atau pengasuh yang sering menghadiri adalah *ustadzah* Airin (putri ke-4 Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam). Setiap selesai *muhadharah*, guru atau pengasuh yang hadir akan memberikan komentar dan masukan terkait dengan jalannya acara, materi yang disampaikan juga tentang tehnik penyampaiannya.⁵

Dari keterangan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *public speaking* di pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh antara lain dilakukan dengan mempraktikkan langsung, dimana santri mengambil peran tertentu dalam suatu acara dan mereka akan berbicara sesuai dengan peran yang diambilnya. Pembelajaran demikian dalam istilah ilmu pendidikan dinamakan metode *role playing* atau permainan. Metode seperti ini dianggap efektif karena dapat memberikan gambaran bagaimana pengetahuan dan pemahaman peserta didik.

b. Pelatihan dan workshop

Pengasuh Pondok pesantren Darussalam memandang bahwa kemampuan berbicara di depan audiens merupakan suatu yang penting. Oleh karena itu, beberapa kali pondok pesantren mengadakan acara pelatihan atau workshop *public speaking* seraya memanggil narasumber yang berkompeten. Salah satu narasumber yang pernah diundang menjadi narasumber adalah Ibu Mieke, yang dikenal sebagai ahli *public speaking* di Kabupaten Banyumas. Materi dan bahan yang diajarkan semuanya diserahkan kepada narasumber.

c. Teladan dan contoh langsung

Pengasuh pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Bapak K.H. Khariri Shofa adalah seorang kyai, yang sering mendapat undangan untuk mengisi ceramah di berbagai tempat, baik di sekitar Purwokerto maupun di luar kota. Pengajian yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren sendiri terdiri dari pengajian umum harian, mingguan, bulanan, selapanan, dan peringatan hari besar Islam. Di samping itu, ada juga pengajian yang ditujukan khusus untuk kelompok tertentu seperti pengajian khusus wanita, remaja, dan kelompok tua. Tentu saja dalam acara-acara tersebut pengasuh sering sekali melibatkan para santri, entah sebagai pembawa acara maupun yang lainnya. Hal demikian bertujuan antara lain untuk memberikan pengalaman dan pelajaran kepada santri bagaimana menghadapi masyarakat dan berbicara di depan audiens.

Di samping beberapa metode di atas, dalam berbagai agenda dan forum, sebenarnya banyak sekali media yang bisa digunakan oleh para santri untuk melatih kemampuan berbicara di depan audiens. Beberapa acara yang bisa dijadikan media antara lain dalam kajian diskusi, rapat pengurus, diskusi-diskusi ilmiah masalah-masalah keagamaan, dan pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris).

Dari uraian di atas diketahui bahwa pembelajaran *public speaking* di pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh dilakukan dengan beragam metode, seperti *muhadharah* dan praktik langsung, pelatihan dan workshop. Adapun untuk materi ceramah, pengasuh dan pengajar sangat mementingkan materi yang bisa diterima oleh semua kalangan. Dari berbagai uraian di atas, terlihat bahwa pembelajaran *public speaking* di pondok pesantren yang diteliti menggunakan berbagai media dan cara, yang hampir sama. Terdapat perbedaan format *muhadharah* di antara pondok An Najah, Al-Amin dan Darussalam. Perbedaannya terletak pada format acara. Di Pondok Pesantren An Najah, petugas yang akan menjadi pembicara dalam *muhadharah* digilir dari komplek pondok yang satu dengan komplek pondok yang lain. Demikian juga di pondok pesantren Darussalam, para petugas yang akan menjadi pembicara digilir dari satu kamar ke kamar yang lain. Adapun di Al Amin, para santri yang akan menjadi pembicara dalam *muhadharah* ditentukan oleh pengurus sebelumnya dengan jumlah antara 3-4 orang. *Muhadharah* di pondok pesantren Darussalam dilombakan, dan akan ditentukan siapa yang bagus akan diberi kesempatan untuk tampil dalam event-event atau acara tertentu. Dari sekian banyak penampilan ceramah atau *public speaking*, belum ada dokumentasi tentang materi dan teks ceramah atau *khitobah* mereka.

Dari ketiga pondok yang diteliti, hanya pondok pesantren Dussalam yang secara khusus dan terprogram mengadakan pelatihan atau workshop *public speaking* dengan mengundang narasumber dari luar. Dengan demikian pembelajaran *public speaking* di tiga pondok pesantren yang penulis teliti bersifat praktis, dan aplikatif, tidak didahului maupun dilanjutkan dengan pembelajaran tentang konsep atau teorinya.

PENUTUP

Public speaking atau teknik berbicara yang baik juga menjadi pelajaran wajib dan penting bagi para santri Pondok Pesantren An Najah, Al Amin dan Darussalam sebagai pondok pesantren mitra IAIN Purwokerto. Pembelajaran

public speaking dalam konteks dakwah Islam untuk kehidupan yang beragama yang moderat, di ketiga pondok pesantren yang diteliti dilakukan dengan beragam metode dan kegiatan, antara lain *muhadharah*, diskusi ilmiah, dan pemberian contoh langsung serta praktik secara langsung dalam berbagai program dan event kegiatan. Terdapat perbedaan format *muhadharah* di antara pondok An Najah, Al-Amin, dan Darussalam.

Dari ketiga pondok yang diteliti, hanya Pondok Pesantren Darussalam yang secara khusus dan terprogram mengadakan pelatihan atau *workshop public speaking* dengan mengundang narasumber dari luar. Dengan demikian, pembelajaran *public speaking* di tiga pondok pesantren yang penulis teliti bersifat praktis dan aplikatif, tidak didahului maupun dilanjutkan dengan pembelajaran tentang *public speaking* secara teoritis-konseptual. Akibatnya, penguasaan teori dan konsep-konsep tentang *public speaking* sangat minim. Padahal, pondok pesantren memiliki tradisi *oral speech* yang sangat kaya.

ENDNOTE

¹ Mata kuliah *Public Speaking* tadinya bernama mata kuliah Retorika. Sejak tahun 2013, diubah namanya menjadi *public speaking*, dengan tambahan SKS menjadi 4 SKS yang meliputi teori dan praktik. Tim Penyusun, *Kurikulum Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, tahun 2008, h. 75.

² Jalaluddin Rakhmat bahkan mengatakan bahwa sumbangsih Ilmu *Balaghah*, *Ma'ani* dan *Bayan* sebenarnya sangat besar dalam perkembangan Retorika atau *Public Speaking* di abad modern ini, namun hal itu belum ada ilmuwan yang mau mengkajinya secara serius. Jalaluddin Rakhmat, *Retorika*, h. 7.

³ Di Polandia dan Amerika Serikat, fenomenologi digunakan untuk penelitian di bidang komunikasi (yang dikenal sebagai simbolisme), pendidikan, musik dan agama.

⁴ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati.

⁵⁶ Wawancara Fokus Group Discussion dengan Rizki Ferdiana, Santri Pondok Pesantren Darussalam, tanggal 10 Agustus 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Kelas Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 2(1).

- Book, C. L. (1980). *Human Communcation: Principles, Context and Skill*. New York: St. Martins Press.
- Carnegie, D., & Berg, E. (2013). *The Art of Public Speaking*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- DeVito, J. A. (1991). *Human Communication, The Basic Course*. New York: Heaver Collins Publisher.
- DeVito, J. A. (2009). *The Essential Element of Public Speaking*. USA: Pearson.
- Griffin, E. (1991). *A First Look at Communication Theory Fifth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing Paradigm in Qualitative Research, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, Handbook od Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Littlejohn, S. W. (1992). *Theories of Human Communication, Fifth Edition*. California: Wadsworth Publishing.
- Meleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NN. (TT). *Kepercayaan Diri Siswa di Pesantren Darul Hikmah Medan*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Rakhmat, J. (2008). *Retorika Modern, Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, A. (1991). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samir Al-Syawi, M. (2002). *‘Ilm al-Khitobah*. Damaskus: Daar al-Ashoma.
- Sutopo, H. (1988). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori dan Praktis*. Surakarta: UNS Press.
- Tim Penyusun. (2008). *Kurikulum Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*. Purwokerto: Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.
- Tim Penyusun. (2016). *Panduan Akademik IAIN Purwokerto 2016-2017*. Purwokerto: STAIN Press.
- Tim Penyusun. (2017). *Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto*. Purwokerto: Darussalam.